

PENANAMAN MORALITAS DAN NILAI PANCASILA

Malavini Nur Hasanah, Dr. Elan M.Pd, Budi Rachman M.Pd

^{S1}Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dadaha No. 18, 46115

Email: mala08nurhasanah@gmail.com

Diterima: 23 11 2022

Direvisi: 25 11 2022

Disetujui: 30 11 2022

Abstrak

Penanaman nilai moral dan nilai pancasila bagi anak usia dini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan baik oleh orang tua, guru, maupun lingkungan masyarakat. Pondasi moral anak di era modern ini banyak terdegradasi oleh pengaruh budaya luar dan terasa pesatnya di era modern ini melalui media informasi seiring dengan perkembangannya internet. Ketika anak berada di usia dini orang tua harus mendidik dan mengajarkan tentang banyak hal salah satunya adalah penanaman moral dan nilai pancasila untuk membantu dan mendukung kehidupan anak di masa yang akan datang. Pendidikan nilai dan moral pancasila sejak usia dini di harapkan mampu membentuk anak agar tau mana yang baik buruk, benar salah sehingga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal anak jika sudah dewasa nanti agar tidak terjerumus ke hal yang negatif dan ke norma kehidupan berbangsa. Metode yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah dengan menggunakan metode studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penelitian dengan menggunakan metode studi literatur adalah sebuah penelitian dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber.

Kata Kunci ; anak, moralitas, pancasila

Abstract

Inculcating moral values and pancasila values for early childhood is a very important thing to be done by both parents, teachers, and the community. The moral foundation of children in this modern era is being degraded by external cultural influences and is felt rapidly in this modern era through information media along with the development of the internet. When children are at an early age, parents must educate and teach about many things, one of which is the cultivation of morals and pancasila values to help and support children's lives in the future. Pancasila values and moral education from an early age is expected to be able to shape children so that they know what is good and bad, right and wrong so that they can apply it in daily life and as a provision for children when they grow up so that children do not fall into negative things and to norms national life. The method used to write this article is to use the literature study method. The results of the study indicate that research using the literature study by collecting data from various sources.

Keywords : children, morality, pancasila

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat karena pada masa ini anak sedang berada pada masa keemasan (golden age) yaitu usia berharga dibanding usia selanjutnya

Usia tersebut merupakan fase yang mempunyai karakteristik yang khas baik fisik, psiskis, dan moral. Anak merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu sebagai orang tua kita wajib membekali nilai moral dan nilai pancasila pada saat usia dini.

Waktu yang paling tepat untuk melaksanakan pendidikan anak usia dini yaitu usia pada usia 4 tahun . Dan tentunya pendidikan moralitas dan nilai pancasila sangat penting diajarkan sejak dini. Sikap dan prilaku anak yang berlandaskan pada penanaman nilai moraliltas dan pancasila tentunya akan dikembangkan dalam diri anak. sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan akhlak yang sesuai dengan moral dan pancasila dan menerapkan nilai moral dan pancasila dikehidupan berbangsa. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak sekali terjadi perubahan dari berbagai bidang aspek baik ilmu pengetahuan, teknologi maupun kehidupan. Di indonesia sendiri saat ini masih terdapat banyak kasus tentang rendahnya kualitas moral seseorang contohnya seperti bullying, licik, pelecehan seksual dan lainnya. Hal ini disebabkan karena kurangnya penanaman moral dan nilai pancasila pada saat usia dini. Maka dari itu penanaman nilai moral dan pancasila bagi anak usia dini dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah lalu lingkungan masyarakat.

Dalam pendidikan anak usia dini hal yang paling utama diajarkan adalah pendidikan moral dan pancasila, karena dengan adanya pendidikan moral dan pancasila, diharapkan pada perkembangan berikutnya anak akan mengetahui mana yang baik dan yang buruk, benar dan salah sehingga ia akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter seorang anak. Selain keluarga, lingkungan terdekat seperti tetangga dan teman sebaya. Dalam pengembangan nilai moral dan pancasila anak usia dini perlu dilakukan secara tepat dan hati-hati. Jika hal ini tidak disampaikan secara tepat, maka pesan moral dan pancasila ini akan terhambat. Karena anak usia dini sedang berada ditahap perkembangan pra oprasional kongkrit seperti yang dikemukakan oleh piaget. Sedangkan nilai moral dan pancasila bersifat abstrak, sehingga dalam hal ini peranan orang dewasa sangat diperlukan karena anak belum bisa serta merta menerima apa yang diajarkan oleh orang tua, guru yang sifatnya abstrak.

Menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain, mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup, dilaksanakan secara bertahap dan berulang. Karakteristik pendidikan anak usia dini erat kaitannya dengan tahap perkembangan anak, pendidikan anak usia dini dilakukan secara belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar, memberikan lingkungan yang kondusif tentunya juga mengutamakan kebutuhan anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi literatur, Dimana sistesm pengambilan data dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku atau jurnal

yang dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada. Zed (2014:3) studi pustaka atau studi literatur merupakan kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sumber yang diambil adalah dari jurnal-jurnal hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

Menurut Nazir (2014:27) studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai langkah awal dalam perencanaan pada penelitian dengan memanfaatkan kepustakaan untuk memperoleh data dilapangan tanpa perlu terjun secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa teori tentang perkembangan moral menurut piaget

Menurut piaget perkembangan moral berlangsung dalam dua tahap yang jelas yaitu :” tahap realisme moral” atau “moralitas oleh pembatas” tahap keduanya disebut juga “tahap moralitas otonomi” atau “moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik” dalam tahap pertama prilaku anak ditentukan oleh ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa penalaran atau penilaian. Mereka menganggap orang tua atau semua orang dewasa sebagai maha kuasa dan mengikuti peraturan tanpa memikirkan keberadaannya.

Dalam tahapan kedua perkembangan moral, anak menilai prilaku atas dasar tujuan yang mendasarinya. Tahap ini dimulai antara usia 7 atau 8 tahun dan berlanjut hingga usia 12 tahun dan lebih.

Tahap kedua perkembangan moral ini bertepatan dengan “tahapan operasi formal” dari piaget dalam perkembangan kognitif.

Perlunya penguatan dan penanaman nilai-nilai pada saat usia dini tentunya sangat penting karena untuk menumbuhkan sikap positif dan bisa memecahkan masalah pada saat dewasa nanti. Menurut Milton Lokichi dan James Bank, Nilai adalah jenis keyakinan tentang apa saja yang pantas dan tidak pantas di sekitar sistem keyakinan di mana seseorang bertindak atau menghindari sesuatu. Mengembangkan sikap dan prilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral agama dan pancasila, serta diharapkan mampu mewarnai pertumbuhan dan perkembangan diri anak, sehingga diharapkan akan muncul satu dampak positif yang berkembang melalui fisik maupun prilaku. Islam atau agama lain pun mengajari umatnya untuk melakukan hal positif yang bermanfaat bagi masyarakat, tetapi kondisi saat ini yang sangat memprihatinkan. Hal ini menyebabkan perlunya pengembangan pembelajaran moral maupun pancasila melalui pendidikan keluarga, formal maupun non formal.

Pendidikan moral atau nilai menurut Zuchdi (2010: 5) dapat disampaikan dengan metode langsung maupun tidak langsung. Metode langsung mulai dari penentuan perilaku yang dinilai baik, sebagai indoktrinasi berbagai ajaran. Caranya dengan memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran tersebut, lewat menghafalkan dan mengucapkan, Metode tidak langsung tidak dimulai dengan menentukan prilaku yang baik dapat di praktikan, keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan prilaku yang baik. Moral adalah salah satu aspek perkembangan yang

harus distimulasi pada anak sejak dini. Perkembangan moral memiliki dimensi interpersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia tidak terlibat dalam suatu interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dalam penyelesaian konflik. Di Indonesia menurut Zuriyah (2007: 10-12) muncul tuntutan untuk menyelenggarakan pendidikan moral terutama didasarkan pada tiga pertimbangan sebagai berikut : (1) melemahnya ikatan keluarga. Keluarga yang secara tradisional merupakan guru pertama bagi anak, mulai kehilangan fungsinya, (2) kecenderungan negatif di dalam kehidupan, (3) perlunya nilai etika, moral, dan budi pekerti. Oleh karena itu pernah orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Farida Agus Setiawati (2006: 46-47) sesuai dengan tahap perkembangan moral Kohlberg, anak termasuk pada tahap perkembangan moral prakonvensional, dimana tingkah laku anak di kendalikan oleh akibat fisik yang ditimbulkan dari perbuatannya yang biasa muncul dalam bentuk hadiah dan hukuman. Menanamkan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Cara itu bisa dimulai dengan hal kecil, hal mudah ditangkap, dipahami dan dilakukan oleh anak tersebut seperti bermain, lagu, bercerita, rekreasi dan cara lainnya. Hal ini dimaksudkan agar anak pun bisa dan mudah untuk melakukannya. Dengan demikian, anak merasa nyaman dan senang melakukannya tanpa merasa terbebani. Menurut Slamet Suyanto (2005: 3) pendidikan anak usia dini sangat diperlukan dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dipandang

sebagai individu yang baru mengenal dunia. Ia belum mengetahui tatakrama, sopan, santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Pendidikan Anak Usia Dini memang sangat penting. Mengingat tujuannya yang telah dikemukakan diatas. Menanamkan nilai Pancasila dan moral juga diajarkan di sekolah. Pendidikan bisa menanamkan nilai Pancasila dan moral pada anak didiknya dengan cara yang menyenangkan, sehingga anak merasa senang dan nyaman meskipun secara tidak langsung telah tertanam nilai moral dan nilai Pancasila didalam diri anak. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya strategi terutama agar anak tetap merasa nyaman dan senang dengan pendidikan yang diberikan. Guru dituntut untuk menjadi guru profesional salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru profesional adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru yaitu penguasaan terhadap metode pembelajaran. Setiap guru tidak hanya menguasai satu metode pembelajaran. Dengan menguasai banyak metode pembelajaran guru mampu untuk menciptakan pembelajaran yang variatif dan tidak monoton. Khusus pendidikan PAUD guru harus mempunyai keterampilan penguasaan metode pembelajaran yang banyak, jika melihat karakteristik anak PAUD maka seorang guru PAUD dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan berorientasi pada anak, sehingga anak dapat berkembang secara maksimal dan stimulasi yang maksimal. Karena menjadi guru PAUD juga bukan hal yang mudah mereka juga harus memahami setiap anak, memahami karakteristik anak, metode pembelajaran apa saja yang membuat anak senang dan merasa nyaman saat sedang pembelajaran.

Pendidikan diharapkan dapat memberikan wahana pembelajaran yang memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan sikap-sikap seperti religius, sosialitas, gender, keadilan, kejujuran, kemandirian, serta tanggung jawab. Pendidikan karakter, moral dan budaya sebenarnya sudah dirintis oleh Ki Hadjar Dewantara dengan tri pusat pendidikan yang dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Peran guru dalam pendidikan modern sekarang makin kompleks, tidak hanya sekedar pengajar semata, pendidik akademis tetapi juga merupakan pendidik karakter, moral, dan budaya bagi siswanya dan guru pun harus menjadi teladan bagi siswanya, seorang model sekaligus mentor di dalam mewujudkan perilaku berkarakter yang meliputi olah pikir, olah hati dan olah rasa. Konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dengan menerapkan sistem Among “ Tutwuri Handayani” dan “Tringa” “ Sistem Among” yaitu cara pendidikan yang dipakai dalam taman siswa, berarti memberikan kebebasan anak bergerak menurut kemauannya, tetapi pamong guru akan bertindak, kalau perlu dengan paksaan apabila keinginan anak membahayakan keselamatannya “ Tutwuri Handayani” berarti pemimpin mengikuti dari belakang memberi kebebasan bergerak yang dipimpinya, tetapi handayani, mempengaruhi dengan daya kekuatan, kalau perlu dengan paksaan dan kekerasan apabila kebebasan dipergunakan untuk menyeleweng dan anak membahayakan diri. “Tringa” meliputi ngerti, ngarasa, dan nglakoni, mengingatkan terhadap segala ajaran, cita-cita hidup yang dianut diperlukan pengertian, kesadaran, dan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Tidak hanya pendidikan pancasila tetapi anak juga

harus diajarkan tentang nilai agama. Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantarkan mereka hidup dalam keteraturan ketertiban. Maka dari itu perlunya pengembangan nilai agama sejak kecil yang dimulai pada anak usia dini, misalnya ketika guru atau orang tua membiasakan anak-anaknya berperilaku sopan seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika berangkat dan pulang sekolah, mengajarkan anak beribadah tepat waktu, mau berbagi mainan, mau berkerja sama, mau memaafkan, dan contoh positif lainnya. Prilaku seperti itu yang nantinya akan terinternalisasikan dalam diri anak sehingga akan menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari. Kenyataan yang terjadi dalam mengembangkan semua aspek yang dimiliki oleh anak mengalami kendala dan kesulitan, terutama dalam hal pembentukan nilai agama pada anak usia dini. Salah satu kendalanya adalah kurangnya perhatian dan pengetahuan dari orang tua. Apalagi terkait nilai agama yang dapat dibentuk ketika masih rentan usia. Hal ini terjadi karena masih belum sadarnya orang tua tentang betapa pentingnya pendidikan anak usia dini, karena kebanyakan orang tua menyadari pentingnya pendidikan setelah anak memasuki jenjang sekolah dasar. Melihat berbagai permasalahan yang ada pada bangsa ini, pendidikan anak usia dini menjadi bagian penting yang sangat berperan dalam melakukan antisipasi dan memberikan kontribusinya dalam menanamkan nilai agama pada anak usia dini di Indonesia. Pendidikan nilai agama pada anak usia dini menjadi sangat mendesak dalam upaya untuk membangun masyarakat yang beragama, beradab, bermoral dan bermartabat. Beragama,

bermoral, beradab, dan bermartabat merupakan bagian kecerdasan spiritual. Maka kecerdasan spiritual harus menjadi tujuan penting dalam proses pengembangan nilai agama. Terkait dengan pengembangan moralitasnya, anak usia dini pada dasarnya masih sangat memerlukan bantuan dalam beberapa hal: seperti pembentukan karakter (formation of character), pembentukan kepribadian (shaping of personality), dan perkembangan sosial (sosial development) (Hidayat, 2015:1.61.). Pembentukan karakter pada diri seorang anak didapatkan pada lingkungan sekitarnya yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dapat memberikan pengaruh pada anak juga sangat berpengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan karakter seorang anak.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karakteristik pendidikan anak usia dini menurut Suyadi (2010) yaitu : mengutamakan kebutuhan anak, belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar, lingkungan yang kondusif dan matang, menggunakan pembelajaran terpadu dalam bermain, mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup, dilaksanakan secara bertahap dan berulang. Karakteristik pendidikan anak usia dini erat kaitannya dengan tahap perkembangan anak, pendidikan anak usia dini dilakukan secara belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar, memberikan lingkungan yang kondusif tentunya juga mengutamakan kebutuhan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman nilai moralitas dan nilai pancasila Anak Usia Dini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. ada banyak metode yang dalam penanaman nilai moral dan nilai pancasila antara lain adalah metode bercerita, bermain, dan pembiasaan
2. metode pembiasaan yang dimaksudkan adalah dengan melakukan hal yang positif seperti pembiasaan beribadah, tolong menolong dengan sesama, sopan dan santun.
3. dalam penerapan penanaman nilai moral dan pancasila ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi anak dalam pembelajaran penanaman nilai moral dan pancasila. Salah satu faktor penghambat yang mempengaruhi nilai moral dan pancasila diantaranya adalah karakter diri anak yang kurang baik, faktor lingkungan yang kurang mendukung , karakter orang tua yang berbeda.

Adapun saran untuk guru :

1. hendaklah guru melakukan metode pembelajaran nilai moral dan nilai pancasila.
2. menekankan inovasi pembelajaran dalam penggunaan metode dan media agar anak tidak merasa bosan.
3. mengadakan koordinasi antara guru dan orang tua.

Orang Tua

1. orang tua yang diharapkan adalah koordinasi dengan guru mengenai pembelajaran yang dilakukan disekolah khususnya mengenai nilai moral dan pancasila.

2. sebelum memasuki masa sekolah orang tua juga sangat berperan penting dalam mengembangkan penanaman nilai moral dan pancasila bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

Rahmawati Rahmawati : EARLY CHILHOOD : JURNAL PENDIDIKAN 5 (1), 56-65, 2021

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/1232>

Ruslan, Ruslan. "Penanaman Pendidikan Moralitas dan Nilai Pancasila Anak Usia Dini dalam Perkembangan IPTEK." *Abdimas Papua Journal of Community Service 2.1* (2020): 11-17

Nafisah, Aisyah Durrotun, et al. " Pentingnya Penanaman Nilai Pancasila dan Moral pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia DINI 6.5* (2022): 5041-5051.

Nany,S., and Y. Ch. " Menanamkan Nilai Pancasila pada Anak Sejak Usia Dini." *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum 9.1* (2009): 18127.

Calista, R., & Mayar, F. (2021). Pendidikan Moral Anak Usia Dini yang Bernilai Pancasila: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5*(3), 9907-9911.

Yuliana, Lia. " Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini ." *Jurnal Ilmiah WUNY 15.1* (2013).

Khaironi, Mulianah. "PENDIDIKAN MORAL PADA ANAK USIA DINI." *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi 1.1* (2017).

Husin, Husin, and Dodi Harianto. "PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DALAM PENANAMAN NILAI MORAL AGAMA PADA ANAK USIA DINI." *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2.1* (2020): 21-26 .

Amu, Sofyan, and Fera Luicia Tampi. " Metode Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan. *Kidspedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,2*(1}, 1-10

Nabila, Khansa Shafa, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari." Peran Orangtua dalam MenerapkPeran Orangtua dalam Menerapkan Nilai Pancasila terhadap Anak Usia Dinian Nilai Pancasila terhadap Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Tambusai, 5.3*(2021):9012-9015.